

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Setiap orang memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda pula. Dengan berpikir kreatif seseorang dapat melahirkan ide-ide baru, penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola – pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa.¹⁵ Kreativitas ini memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, dorongan dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.

¹⁵ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 189

Kreativitas sebagai ungkapan dan perwujudan diri individu merupakan kebutuhan pokok manusia termasuk pendidikan, bila terwujud memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam. Pentingnya kreativitas ini disebutkan dalam Garis – Garis Besar Haluan Negara 1993 yaitu : pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, jujur, cerdas kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Selanjutnya ditekankan pula bahwa iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan masyarakat terus berkembang agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju.¹⁶

Dengan demikian, maka kreativitas guru dalam pembelajaran turut menentukan keberhasilan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya akan dibicarakan hal – hal yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran.

- a. Pengertian kreativitas
- b. Ciri-ciri kreativitas guru
- c. Jenis kreativitas guru : variasi dalam mengajar

¹⁶ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm 22

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *create* (bahasa Inggris) yang artinya menciptakan dan dalam bahasa Arab senada dengan pengertian kreativitas tersebut, yaitu firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin : 4)¹⁷

Sedangkan ada beberapa ahli yang mempunyai kesamaan dalam mendefinisikan pengertian kreativitas, diantaranya adalah :

- a. Menurut S. C. Utami Munandar kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur – unsur yang ada.¹⁸
- b. Menurut John Haefele yang dikutip oleh The Liang Gie, kreativitas adalah kemampuan merumuskan gabungan – gabungan baru dari dua atau lebih konsep yang sudah ada dalam pikiran.¹⁹

Kreativitas itu ditinjau dari 4 P yaitu pribadi yang kreatif, dari segi faktor – faktor pendorong kreativitas, dari segi proses kreatif, dan dari segi produk kreativitas. Ditinjau dari segi kreatif, kreativitas

¹⁷ Al-Quran, Surat At-Tin ayat 4, *Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 1993, hlm.1076

¹⁸ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992, hlm. 47

¹⁹ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Jilid II, Liberty, Yogyakarta, 1995, hlm. 243

merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru; ditinjau dari segi faktor – faktor pendorong, kreativitas adalah faktor internal diantaranya adalah bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kebudayaan. Kreativitas yang dihasilkan seorang individu tidak dapat lepas dari pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu itu hidup dan bekerja; dari segi proses kreatif, kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu obyek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru; sedangkan ditinjau dari produk kreativitas secara sederhana kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermakna. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi tersebut harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl : 78)²⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatupun, tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena dengan kreatiflah baik yang mempunyai bakat atau yang tidak, antara individu yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar walaupun diantara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Kreativitas adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia.²¹ Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat

²⁰ Al-Quran, Surat An-Nahl ayat 78, *Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, 1993, hlm. 413

²¹ Maslow, dalam Munandar, 2009

diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai. Menurut Munandar, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur – unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, ada pula yang menyatakan kreativitas sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru.

Istilah kreativitas banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Istilah kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu atau menciptakan suatu hal yang baru.

Definisi kreativitas menurut James J. Gallagher yang dikutip oleh Yeni mengatakan bahwa :

“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk

baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).²²

Seorang ahli utama kreativitas yaitu Guilford sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurohman, “kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen atau berpikir menjajaki bermacam – macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama sebenarnya.”²³ Dengan demikian kreativitas yaitu adanya usaha untuk berpikir mencari solusi yang tepat.

Menurut S.C Utami Munandar mengatakan bahwa kreativitas adalah “kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.”²⁴ Maksud dari pengertian kreativitas yaitu berupa kemampuan seseorang untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan, kemudian ide atau gagasan tersebut dapat dikembangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Kreativitas tidak hanya sesuaru hal yang baru, hal ini seperti menurut Slameto yang mengutip pendapat Moreno, “yang paling

²²Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, hal.13

²³ Pupuh Fathurohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), Cet. I, hal 38

²⁴ S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak di Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), Cet. III, hal. 50

penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.”²⁵ Maksud dari pengertian kreativitas ini adalah sesuatu yang dianggap kreatif bukan pada hal yang baru tetapi jika dapat mengkombinasikan sesuatu hal yang sudah ada dengan sesuatu yang baru sehingga terjadi suatu yang unik yang berbeda dengan sebelumnya.

Kemampuan kreativitas tidak selalu dimiliki oleh orang yang memiliki akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, tetapi kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi.

Julius Chandra, “Kreativitas adalah kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna.”²⁶

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. V, hal.146

²⁶ Julius Chandra, *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet. I, hal. 16

mengemukakan atau menciptakan sesuatu yang baru, cara-cara baru, model-model baru yang digunakan untuk memecahkan suatu persoalan sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Jabatan guru merupakan jabatan yang tidak mudah dimiliki oleh seseorang. Untuk menjadi guru profesional dibutuhkan seperangkat kompetensi yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Menurut Sumidjo yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman mengemukakan “kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan.”²⁷ Dengan demikian kompetensi guru merupakan kemampuan – kemampuan yang harus dimiliki guru dengan tujuan untuk membentuk guru yang profesional, guru yang baik dan guru yang kreatif.

Pupuh Fathurrahman mengutip UUD tentang kompetensi guru yang terdapat dalam pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru yang dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁸

²⁷ Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), Cet.I,hal.34

²⁸ Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), Cet.I,hal.35

Adapun penjelasan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah :

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dikutip oleh Jejen dalam bukunya menyatakan bahwa :

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁹

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dapat menjadikan proses pembelajaran berhasil dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai – nilai yang baik sehingga dapat tercermin dalam kehidupan

²⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), Cet. I, hal. 30

sehari – hari. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru memiliki peran yang sangat penting, karena guru itu sendiri sebagai teladan bagi siswanya. Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh kepada siswa. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika guru tersebut memiliki kepribadian yang baik.³⁰

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari – hari. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.³¹

3) Kompetensi sosial

Sebagai makhluk sosial guru harus dapat memiliki kemampuan sosial yang baik dalam lingkungan sekolah maupun

³⁰ Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta:Gaung Persada, 2009),h.42

³¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), Cet. I, hal. 17

masyarakat. Kemampuan sosial guru adalah kemampuan guru dalam berinteraksi sosial melalui komunikasi antar guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.³² Menurut Nana, “Kemampuan sosial yang dimiliki oleh guru seperti mudah bergaul, berjiwa sosial yang tinggi, peduli dengan lingkungan, dan suka menolong.”³³

4) Kompetensi profesional

Sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, memiliki rasa ingin tahu, dan ekspresif.³⁴ Menurut Jejen yang mengutip Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan tentang kompetensi profesional adalah :

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi : (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari – hari, (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

³² Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta:Gaung Persada, 2009),h.65

³³ Jejen Musfah, *op.cit*, hal 52

³⁴ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Cet. V, h. 258

Kompetensi professional yang dimiliki guru yaitu mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya, guru harus menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Al-Quran yang menjelaskan tentang pentingnya professional yaitu QS Yusuf : 54-55

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ

إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ

إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."³⁵

Apabila guru memiliki kompetensi – kompetensi tersebut maka guru dapat mengajar dengan baik dan kreatif. Untuk menjadi

³⁵ Al-Quran, Surat Yusuf ayat 54-55, *Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 1993, hal. 1026

guru yang kreatif tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian menjadi pribadi yang kreatif. Seorang guru dikatakan kreatif harus memperhatikan ciri – ciri dari seseorang pribadi yang kreatif.

Menurut Psikologis yang dikutip oleh Abdul Rozak mengemukakan ada dua kriteria suatu pekerjaan disebut kreatif, yaitu : Pertama, adanya suatu yang baru dan berbeda. Kedua, apabila menemukan/ada kesulitan maka dapat diselesaikan dengan cara yang tepat.³⁶

Proses pengambilan atau penerimaan suatu pemikiran dan kreativitas baru dapat didefinisikan secara umum dengan cara melalui proses rasionalisasi yang dilalui seseorang. Menurut Amal Abdus-Salam menyebutkan ada lima fase proses pengambilan dan penyebaran kreativitas yaitu sebagai berikut :

a) Fase kesadaran berpikir

Pada fase ini, seseorang mendengar, atau mengetahui suatu pemikiran yang baru untuk pertama kali.

b) Fase memperhatikan suatu pemikiran yang kreatif

Pada fase ini yaitu timbulnya keinginan untuk mengetahui realitas – realitas berpikir kreatif dalam diri seseorang dan berusaha untuk menambah berbagai wawasan.

³⁶ Abdul Rozak, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Didaktika Islamika, 2000, Cet.1, hal. 42

c) Fase penilaian

Dalam fase ini, seseorang memberikan penilaian terhadap suatu pemikiran yang tercipta atau kreativitas.

d) Fase bereksperimen praktis

Dalam fase ini, seseorang menggunakan pemikiran kreatif dalam lingkup yang sempit.

e) Fase pengambilan

Seseorang mengakhiri fase ini dengan ketetapan untuk mengambil pemikiran kreatif tersebut yang kini menjadi suatu kreativitas yang baru, karena ia merasa puas dengan manfaat dan faedahnya.³⁷

Menurut Supriadi yang dikutip oleh Yeni mengemukakan ciri-ciri kreativitas yang dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1) Kognitif

Guru dapat dikatakan kreatif jika memiliki kemampuan dalam bidang kognitif seperti orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi.

³⁷ Amal Abdus Salam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006),h. 77

2) Nonkognitif

Guru dapat dikatakan kreatif bukan saja pada bidang kognitif tetapi juga memiliki ciri nonkognitif seperti motivasi guru, sikap guru, dan memiliki dasar kepribadian yang kreatif.³⁸

Menurut Sund dalam Riyanto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri – ciri sebagai berikut :

- (1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- (2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- (3) Panjang/banyak akal
- (4) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti
- (5) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- (6) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- (7) Berpikir fleksibel
- (8) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak
- (9) Kemampuan membuat analisa dan sintesis
- (10) Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- (11) Memiliki daya abstraksi yang cukup tinggi
- (12) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas³⁹

³⁸ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *op.cit.*, hal 15

Menurut pendapat penulis, guru dikatakan kreatif jika memiliki ciri – ciri yaitu sebagai berikut :

1) Guru kreatif mampu menciptakan ide baru

Guru harus mengemukakan ide – ide baru yang berguna untuk memecahkan sebuah permasalahan pendidikan.

2) Guru kreatif itu fleksibel

Guru yang tidak kaku, luwes dan dapat memahami kondisi peserta didik.

3) Guru kreatif memiliki sikap optimistik

Guru mempunyai keyakinan dapat merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

4) Guru kreatif itu menyenangkan atau humoris

Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Maka, guru harus memiliki sikap humoris.

5) Guru kreatif memberikan Inspiratif

Seorang guru hendaknya dapat menginspirasi peserta didik untuk dapat berkembang dan lebih maju.

6) Guru kreatif mampu membuat perencanaan pembelajaran

Sebelum guru mengajar di dalam kelas, sebaiknya guru harus menyiapkan rencana pembelajaran dan juga silabus.

³⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. I, hal. 230

- 7) Guru kreatif mampu membuat model pembelajaran yang bervariasi

Cara membangkitkan minat belajar siswa maka guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

- 8) Guru kreatif menggunakan media pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media pembelajaran sangat dibutuhkan. Guru yang kreatif biasanya menggunakan media pembelajaran seperti misalnya audio, visual, maupun audio visual. Media pembelajaran berfungsi sebagai bagaimana peningkatan seorang guru kreatif dapat memilih media seperti apa yang cocok atau tepat antara kelas satu dengan kelas yang lain. Dengan demikian, siswa dapat memiliki rasa senang, memiliki minat yang tinggi dan dapat menunjukkan sikap positif dalam belajar.

- 9) Guru kreatif itu bersahabat

Hubungan antara guru dengan peserta didik seperti layaknya sahabat. Jika guru menjadikan peserta didik sebagai sahabat maka guru dapat mengetahui permasalahan yang terjadi kepada peserta didik yang malas belajar.

10) Guru kreatif harus disiplin

Guru harus memiliki sikap disiplin. Disiplin tidak hanya masalah waktu saja tetapi menyangkut segala hal. Guru harus menanamkan pentingnya sikap disiplin kepada peserta didik.

c. Jenis Kreativitas Guru

a. Variasi dalam mengajar

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman kegiatan belajar.⁴⁰

Untuk mengatasi kebosanan tersebut guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan variasi, penggunaan variasi bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa. Sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

Ada beberapa variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan

⁴⁰ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm.54

siswa.⁴¹ Tidak kalah pentingnya yaitu variasi dalam menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan menggunakan variasi gaya mengajar di dalam kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena variasi tersebut dilihatnya sebagai suatu yang energik, antusias, bersemangat dan memiliki hubungan dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dengan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulus.⁴²

Variasi dalam gaya mengajar meliputi komponen sebagai berikut :

1. Variasi suara yaitu keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendah, dan besar-kecilnya suara.
2. Pemusatan perhatian, dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model
3. Kesenyapan digunakan untuk meminta perhatian siswa
4. Kontak pandang, untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindari hal – hal yang bersifat impersonal

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta 2000, hlm. 124

⁴² *Ibid*, hlm. 16

5. Gerak badan dan mimik yaitu perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan sangat penting dalam proses komunikasi
6. Perubahan posisi guru.⁴³

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi kreativitas guru

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui proses belajar dan dapat juga dilakukan tanpa proses belajar. Karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen. Menurut Nana, “berpikir divergen adalah proses berpikir dengan melihat sesuatu masalah dari berbagai pandangan, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.”⁴⁴

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kreativitas guru adalah keinginan dari guru tersebut untuk selalu berpikir divergen. Dengan demikian guru yang selalu berpikir divergen maka dapat menciptakan situasi pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah.

Sebagaimana Jurnal yang ditulis oleh Abdul Rozak mengatakan bahwa kebanyakan orang menjadi kreatif ketika seseorang merasakan adanya motivasi yang ditumbuhkan oleh adanya interes, kesenangan, kepuasan dan tantangan dari pekerjaan yang dilakukannya serta tidak

⁴³ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm.66

⁴⁴ Nana Syaodih, *op. cit.*

adanya tekanan eksternal. Kesemua hal itu dinamakan prinsip – prinsip motivasi intrinsik untuk menumbuhkan kreativitas.⁴⁵

Menurut Yeni menyatakan bahwa ada empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu :

1) Rangsangan mental

Yaitu berupa memberikan rangsangan mental yang baik pada aspek kognitif dalam berlangsungnya pembelajaran maupun kepribadian.

2) Iklim dan kondisi lingkungan

Yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas.

3) Peran guru

Yaitu jika menginginkan anak yang kreatif maka seorang guru juga harus menjadi pribadi yang kreatif sehingga anak dapat mencontoh gurunya.

4) Peran orang tua

Yaitu orang tua memberikan sikap yang dapat menunjang kreativitas anak seperti menghargai pendapat anak.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Rozak, “Mengembangkan Kreativitas Anak”, *Didaktika Islamika*, *Op.cit*, hal 43

⁴⁶ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *op.cit*. halaman 27

Sedangkan menurut Lukmanul Hakim dalam buku Perencanaan pembelajaran mengatakan bahwa tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu :

- 1) Iklim kerja yang memungkinkan para guru dapat meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- 2) Kerja sama antara berbagai personil pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi cukup baik.
- 3) Pemberian penghargaan dan dorongan serta semangat terhadap setiap upaya yang bersifat dari guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Perbedaan status di antara personil sekolah tidak terlalu tajam, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- 5) Memberikan kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- 6) Melimpahkan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- 7) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan – kebijaksanaan yang berkaitan

dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.⁴⁷

Cony menambahkan bahwa kesempatan dalam belajar kreatif memiliki banyak faktor diantaranya yaitu sikap dan minat siswa, guru, orang tua, lingkungan rumah, kelas, sekolah, uang, dan waktu.⁴⁸

Adapun faktor-faktor eksternal (dorongan dari luar) yang dapat mempengaruhi kreativitas guru adalah sebagai berikut :

1) Latar belakang pendidikan guru

Persyaratan untuk menjadi guru adalah lulusan dari pendidikan keguruan. Guru dari lulusan pendidikan keguruan diberikan bekal pengetahuan baik dalam bidang pedagogik maupun didaktis yang dapat membantu menyelesaikan tugas guru.

2) Pelatihan-pelatihan guru

Kegiatan pelatihan guru sangat diperlukan yang berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan tentang kependidikan. Guru yang mengikuti kegiatan pelatihan dapat menambah wawasan dan dapat melahirkan ide-ide kreatif sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran yang menarik.

⁴⁷ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), hal. 256

⁴⁸ Cony Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1987), hal. 38

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur terpenting yang dapat menunjang kemampuan kreativitas seorang guru. Guru yang diberikan sarana dan prasarana yang memadai biasanya dapat memotivasi guru untuk berpikir kreatif.

Hal – hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memacu kreativitas antara lain : aktif membaca, gemar berapresiasi, mencintai seni, peduli terhadap perkembangan, menghasilkan sejumlah karya, dan dapat memberi contoh bagi siswanya.

2. **Kreativitas Guru dalam mengajar Aqidah Akhlak**

Keberadaan guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa menjadi berhasil. Karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di dalam kelas, keberadaannya ditengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar, yang terasa berat diterima oleh para siswa.⁴⁹

⁴⁹ Martimis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada, 2006), Cet. II, hal 110

Kemampuan kreatif merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, maka setiap orang memiliki potensi kreatif. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Ali Imran : 190 – 191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
 لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."⁵⁰

⁵⁰ Al-Quran, Surat Ali Imran : 190 – 191, *Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 1993, hal 1038

Dari ayat Al-Quran di atas menyatakan bahwa Allah memberikan akal kepada manusia. Oleh karena itu manusia harus dapat mengembangkan potensi akal itu dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini seorang guru dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif guru perlu dikembangkan dan ditingkatkan supaya proses pembelajaran dapat menjadi berhasil.

Orang yang kreatif mesti memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Guru adalah salah seorang yang memiliki kebebasan tersebut yang berasal dari dirinya sendiri termasuk untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya, baik dalam menggunakan metodologi, ilmu didaktik, dalam proses belajar mengajar sehingga tidak terpaku dalam satu teori.⁵¹

Peranan guru yang kreatif sangat dibutuhkan oleh siswa, karena guru yang memiliki kemampuan kreatif tidak hanya sekedar membantu proses belajar mengajar tetapi mencakup aspek-aspek seperti aspek kognitif, aspek psikomotorik dan juga aspek afektif pada siswa.

⁵¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Adiatama, 2007), Cet. I, hal 138

Menurut Yeni, “Guru kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar, dan membimbing siswanya.”⁵²

Oleh karena itu, guru bisa dikatakan kreatif yaitu guru mampu mengelola kelas dengan baik, melibatkan siswa menjadi aktif belajar, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggunakan metode pembelajaran yang variasi sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Kreativitas yang berkaitan dengan guru berarti kemampuan guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang benar-benar baru dan orisinal atau mampu memodifikasi dari berbagai metode pembelajaran yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Kreativitas guru dalam mengajar diartikan sebagai suatu kualitas dimana guru itu harus melahirkan ide-ide baru dan imajinatif dalam mengajar. Karena kemampuan kreatif guru dalam mengajar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat belajar siswa.

Kemampuan kreatif dapat menjadi hal yang terpenting bagi guru dalam mengajar, oleh karena itu guru harus merencanakan proses pembelajaran dengan baik.

⁵² Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *op.cit.*, halaman 31

Sebagaimana menurut Dedi yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dan kreativitas guru. Untuk mengembangkan kualitas tersebut, guru harus meningkatkan budaya mutu. Semua kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, proses, sampai pada evaluasi dan pengembangan harus berorientasi pada budaya mutu. Untuk terciptanya budaya mutu, selain harus tampil optimal, prima, kreatif, juga harus menjadi masyarakat yang gemar membaca.⁵³

Guru harus memperhatikan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk menanamkan kepercayaan dan keimanan terhadap Allah yang menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan hasil belajar kepada siswa berupa penghayatan nilai, perubahan tingkah laku siswa dan penerapan akhlak yang terpuji bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

⁵³ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. I, hal 62

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Hasyr : 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*Dan apa yang diberikan Rasulullah kepadamu, Maka ambillah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.*⁵⁴

Adapun tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar dapat menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qadha dan qadhar-Nya.
- 2) Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia dan mengeliminasi akhlak tercela sebagai manifestasi aqidahnya dalam berperilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah, Rasul-Nya, diri sendiri, sesama manusia, dan kepada alam semesta serta makhluk lain.⁵⁵

Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar Aqidah Akhlak sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dalam mengajar Aqidah Akhlak harus dapat melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan kreatif. Karena

⁵⁴ Al-Quran, Surat Al-Hasyr ayat 7, *Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 1993, hal 1049

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman khusus Pengembangan Silabus Penilaian Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Keislaman Agama Islam, 2004), hal 3

hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu bukan hanya pada pengetahuan tetapi adanya perubahan sikap, disiplin belajar, menghargai guru, memiliki motivasi belajar dan memiliki akhlak yang baik.

Agar hasil belajar siswa dapat tercapai, maka guru harus memiliki kemampuan kreatif dalam mengajar Aqidah Akhlak. Kreativitas guru dalam mengajar Aqidah Akhlak dituntut untuk memiliki keterampilan – keterampilan dalam mengajar. Menurut Turney yang dikutip oleh Abdul Madjid mengemukakan ada delapan keterampilan mengajar yaitu sebagai berikut :

1) Keterampilan bertanya

Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam bertanya, karena bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Keterampilan bertanya yang harus dikuasai oleh guru seperti mengajukan pertanyaan kepada siswa yang jelas dan bentuk pertanyaan tersebut dapat dipahami siswa.

2) Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan memberi penguatan bertujuan sebagai dorongan untuk menarik perhatian siswa. Seorang guru memberi penguatan kepada siswa seperti memberikan pujian kepada siswa, memberikan perhatian kepada siswa yang kurang peduli terhadap pelajaran.

3) Keterampilan mengadakan variasi

Guru yang memiliki keterampilan mengadakan variasi seperti variasi dalam menggunakan metode pembelajaran, variasi menggunakan media pembelajaran dan alat pengajaran.

4) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berinteraksi antara guru dengan siswa. Jika guru memiliki keterampilan menjelaskan maka siswa akan mudah memahami penjelasan dari guru. Bentuk keterampilan menjelaskan yang dimiliki guru yaitu berbicara dengan jelas, lugas, bahasa yang digunakan guru mudah dimengerti siswa, menjelaskan pelajaran dengan memberikan contoh – contoh atau fakta – fakta yang nyata. Dapat pula guru memotivasi siswa dengan menjelaskan kisah teladan atau kehidupan dari pengalaman disekitar.

5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Sebelum mengajar biasanya guru membuka pelajaran. Maka guru harus memiliki keterampilan dalam membuka pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap belajar. Cara guru dalam membuka pelajaran seperti memberikan motivasi kepada siswa, mengulas pelajaran yang sudah dipelajari. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran bertujuan agar siswa memiliki gambaran tentang materi.

Keterampilan menutup pelajaran seperti memberikan kesimpulan, mengevaluasi pembelajaran, dan memberikan soal-soal tertulis.

6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Salah satu metode pembelajaran adalah metode diskusi kelompok kecil. Tujuan guru menggunakan metode diskusi yaitu agar siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi menarik. Keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil berupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam berdiskusi, memberikan informasi tambahan kepada siswa.

7) Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas menjadi faktor penting untuk tercapainya tujuan. Kelas merupakan tempat interaksi antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Seorang guru harus dapat mengelola kelas. Keterampilan guru dalam mengelola kelas seperti menciptakan iklim lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, bersih dan menyenangkan.

8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan berupa guru mengadakan pendekatan pribadi kepada siswa,

sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya guru merencanakan kegiatan pembelajaran.⁵⁶

Keterampilan – keterampilan mengajar tersebut harus dimiliki oleh guru yang dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selain kedelapan keterampilan mengajar tersebut, kreativitas guru dalam mengajar aqidah akhlak dapat berupa merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan. Strategi pembelajaran yang menyenangkan yaitu PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan strategi pembelajaran aktif learning. Dengan pembelajaran yang menyenangkan siswa lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

Menurut Khanifatul mengutip pendapat seorang pakar pendidikan William Watson Purkey, ada empat yang harus diperhatikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan yaitu kepercayaan, rasa hormat, optimis, dan kesengajaan.⁵⁷

Guru yang kreatif dalam mengajar sebelum memulai pembelajaran selalu membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP.

⁵⁶ Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. I, hal 234

⁵⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 32

Tujuan dari pembuatan silabus dan RPP adalah agar pembelajaran teratur dan terencana.

Pembawaan dan hasil belajar menunjukkan adanya pengaruh bersama antara pembawaan dan hasil belajar dari lingkungan.⁵⁸ Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Menurut Slameto, “tiga komponen yang mempengaruhi sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku.”⁵⁹

Komponen kognitif adalah yang berhubungan dengan pengetahuan, komponen afeksi adalah yang berhubungan dengan perasaan, sedangkan komponen tingkah laku adalah yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk berbuat terhadap suatu objek.

Ketiga komponen sikap ini yang harus dimiliki oleh siswa, maka seorang guru dapat memberikan pengaruh dalam menentukan sikap belajar siswa.

Sikap dapat menjadi suatu penggerak dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan siswa yang memiliki sikap tidak senang terhadap guru, maka siswa tidak ada keinginan untuk belajar. Sebaliknya jika siswa memiliki sikap senang terhadap gurunya, cara mengajar guru maka siswa termotivasi untuk belajar.

⁵⁸ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *op.cit*, hal 103

⁵⁹ Slameto, *op, cit*, hal 116

Menurut Zikri Neni merincikan ciri-ciri dari sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa yaitu sebagai berikut :

- a) Menyenangi pembelajaran (teori dan praktek)
- b) Merasa senang untuk mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan sekolah
- c) Mempunyai jadwal belajar yang teratur
- d) Disiplin belajar
- e) Masuk kelas tepat waktu
- f) Memperhatikan penjelasan dari guru
- g) Senang mengajukan pertanyaan apabila tidak memahaminya
- h) Senang membaca buku pelajaran
- i) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas
- j) Tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan
- k) Mengerjakan tugas dengan baik⁶⁰

Pada dasarnya untuk melakukan perubahan sikap pada diri seseorang sangat sulit dan tidak mudah untuk dilakukan. Ada banyak hal atau faktor – faktor yang menyebabkan tidak mudah untuk mengubah sikap seseorang. Slameto mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya untuk melakukan perubahan sikap seseorang yaitu :

⁶⁰ Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling : Pengantar Pengembangan Diri dan Pemecahan Masalah Peserta Didik/Klien*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), hal 83

- a) Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan
- b) Adanya peran tertentu dari sikap dalam kepribadian seseorang
- c) Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikap yang telah ada.⁶¹

Cara untuk mengembangkan sikap belajar pada siswa, dapat menggunakan metode-metode dalam pembentukan sikap. Adapun metode-metode dalam pembentukan sikap yaitu sebagai berikut :

- a) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya pada gurunya sendiri, akan tetapi juga pada mata pelajaran yang diasuhnya. Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan.

⁶¹ Slameto, *op, cit*, hal 190

b) Modeling

Menurut Wina, “Modeling adalah proses peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.”⁶²

Metode pembentukan sikap dengan modeling yaitu dengan cara mencontoh dan adanya rasa kagum. Seperti guru harus dapat mencontohkan sikap baik kepada siswanya. Proses modeling harus diberikan pemahaman mengapa hal itu wajib dilakukan. Karena, bertujuan agar sikap itu didasari oleh suatu keyakinan kebenaran. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus berkata jujur.

c) Metode mengajar yang menarik

Guru menggunakan metode yang menarik seperti metode aktif learning, mengadakan diskusi, demonstrasi, dan sebagainya. Guru yang menggunakan metode yang menarik maka siswa akan menyukai mata pelajarannya.

1) Nilai

Bagian dari aspek sikap ini adalah nilai. Wina mendefinisikan nilai adalah yang berhubungan dengan apa yang dianggap baik

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 278

atau buruk, indah atau tidak indah, layak atau tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya.⁶³

Salah satu siswa dapat menilai yaitu jujur itu harus ditegakkan dan pentingnya perbuatan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di dalam QS Al-Azhab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*⁶⁴

Pendidikan nilai saat ini memiliki peran yang sangat penting bagi siswa. Pendidikan nilai harus dapat diterapkan bagi siswa, karena dengan siswa memiliki suatu nilai maka siswa akan berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma.

Nilai bagi seseorang tidak statis, tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai – nilai

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 274

⁶⁴ Al-Quran, Surat Al-Azhab ayat 70, *Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 1993, hal 1053

yang lain akan tergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling besar dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.

Penulis dapat menyimpulkan penjelasan di atas bahwasanya nilai dapat dijadikan pedoman untuk mengarahkan perilaku seseorang dalam bertindak.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai dapat terjadi melalui pembentukan sikap. Contohnya jika seseorang memiliki kesenangan terhadap suatu objek maka dia akan berusaha untuk menunjukkan sikap kesenangannya secara rutin.

2) Minat

Menurut Uzer Usman yang mengutip pendapat William James menyatakan bahwa minat siswa adalah faktor utama yang membantu dalam proses pembelajaran menjadi berhasil dan siswa menjadi aktif dalam belajar.⁶⁵

Seseorang yang memiliki minat dapat terlihat pada pernyataan yang menunjukkan kesenangan atau kesukaan terhadap sesuatu dan dapat juga terlihat pada partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat siswa dalam belajar seperti siswa memiliki minat terhadap pelajaran

⁶⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 27

maka siswa tersebut akan memberikan perhatian lebih besar terhadap pelajaran itu.

Minat memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

3) Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial peserta didik. Konsep diri dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Untuk itu guru harus dapat mengupayakan terjadinya peningkatan konsep diri pada siswa. Menurut Desmita ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan konsep diri pada peserta didik yaitu sebagai berikut :

- a) Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru seperti peduli terhadap siswa, perhatian kepada siswa.
- b) Membuat siswa merasa tanggung jawab
- c) Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistik
- d) Membantu siswa untuk menilai diri mereka secara realistik
- e) Membuat siswa merasa mampu

f) Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya⁶⁶

Contoh dari konsep diri yaitu ketika siswa berada di sekolah dan di dalam kelas yang sama. Tetapi setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda. Saat siswa menghadapi tugas sekolah, setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda. Ada siswa yang menilai dirinya mampu dan akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya karena yakin akan dapat mengerjakannya. Sementara itu, ada juga siswa yang menilai dirinya tidak mampu dan cenderung kurang termotivasi untuk mengerjakannya.

4) Motivasi

Definisi tentang motivasi adalah kondisi yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi terbagi menjadi dua macam. Adapun penjelasan tentang motivasi yaitu sebagai berikut :

a) Motivasi Intrinsik

Adalah motivasi yang terjadi tanpa bantuan dari luar melainkan dari diri sendiri yang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang gemar

⁶⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 182

membaca tanpa ada dorongan dari orang lain maka ia tetap rajin membaca buku.

b) Motivasi Ekstrinsik

Adalah motivasi yang terjadi karena adanya dorongan dari luar. Contohnya siswa belajar karena mengetahui besok akan diadakan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik.⁶⁷

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik ini dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat menjadi penggerak siswa untuk menimbulkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dalam belajar memegang peranan penting yang cukup besar terhadap pencapaian hasil, tanpa motivasi seseorang tidak dapat belajar.

Bentuk dan cara masing – masing guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar yaitu berupa memberikan pujian, hadiah, hukuman, memberikan angka, memberikan ulangan, dan adanya kompetisi.

⁶⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , (Jakarta: Rajawali, 2011), hal 89

B. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian ini dengan mengacu kepada penelitian – penelitian yang terdahulu yang masih relevan. Hal ini dapat dibuktikan dalam skripsi yang telah dilakukan oleh :

1. Sami Wulandari (2010) tentang Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 2 Kota Tangerang Selatan, berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diberi kesimpulan hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar siswa.
2. Nunung Nurpadilah (2011) tentang Hubungan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Tangerang Selatan, dengan kesimpulan hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa.
3. Sifa Fajriyah (2015) tentang Hubungan Kreativitas Guru dalam Mengajar Aqidah Akhlak dengan Pengembangan Aspek Afektif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jakarta dengan kesimpulan hasil penelitiannya adalah kreativitas guru dalam mengajar aqidah akhlak pada proses pembelajaran aqidah akhlak dan dengan pengembangan aspek afektif siswa atau sikap siswa dapat dikatakan memiliki kategori tingkatan yang sedang atau cukup signifikan.

Dari ketiga penelitian tersebut, penulis membedakan antara ketiga penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari pada tahun 2014 adalah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurfadilah pada tahun 2013 untuk mengetahui seberapa besar hubungan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Siti Masruroh pada tahun 2013 untuk mengetahui pengaruh kreativitas guru dalam persepsi pada proses pembelajaran fiqih dengan hasil belajar.

Adapun dari ketiga penelitian tersebut, ada persamaan objek kajian yaitu kreativitas guru dalam mengajar. Tetapi penulis membedakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kreativitas guru dalam mengajar Aqidah Akhlak dengan pengembangan aspek sikap atau perilaku.

C. Paradigma Penelitian

Kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu baru baik itu merupakan suatu kombinasi yang baru dari ide-ide atau gambaran yang disusun secara teliti atas inisiatif sendiri.

Kreativitas guru dalam mengajar tentunya menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah aspek yang menyangkut mengenai nilai, sikap, tingkah laku dan juga minat terhadap pelajaran.

Kreativitas guru dalam mengajar adalah kemampuan kreatif guru dalam mengelola dan merancang pembelajaran sehingga menjadi menarik.

Dalam proses belajar mengajar kreativitas guru sangat diperlukan, agar peserta didik termotivasi untuk mengalami perubahan dari aspek tingkah laku. Untuk menjadi guru yang kreatif maka seorang guru harus memiliki keterampilan – keterampilan dalam mengajar. Keterampilan – keterampilan dalam mengajar tersebut berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya dari kognitif melainkan terjadinya perubahan dari perilaku, sikap atau tingkah laku/akhlak siswa. Perubahan ini bagi siswa seperti siswa memiliki sikap baik terhadap guru maupun teman, bersikap santun terhadap guru, memiliki minat belajar, dapat mengendalikan emosi dan dapat menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari – hari .

Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mengajar sangat penting bagi siswa yang berguna untuk mencapai hasil belajar. Jika guru kreatif dalam mengajar Aqidah Akhlak maka siswa akan mudah mencapai hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan yaitu tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi adanya perubahan dari tingkah laku siswa setelah belajar Aqidah Akhlak.

Dengan demikian dapat diduga terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kreativitas guru dalam mengajar Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang.